

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Guru PAI sebagai seorang pendidik profesional dengan berbagai kompetensinya mempunyai otonomi dalam mengelola pembelajaran. Otonomi dalam mengelola pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, guru juga berperan sebagai seorang manajer yang mengelola pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Kunandar 2009, hlm. 45). Manajemen pembelajaran adalah proses menolong peserta didik untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan pemahaman peserta didik. Konsekuensinya adalah manajemen pembelajaran menciptakan peluang apa yang akan dipelajari peserta didik dan bagaimana peserta didik belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Namun dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih banyak kendala yang dihadapi dan belum memadai. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu Pendidikan Agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi.

Proses manajemen merupakan alat bagi seseorang terutama kepala sekolah dan guru untuk mengelola sesuatu dalam mencapai tujuan. Semua fungsi itu dimaksudkan agar kegiatan apa pun yang dilakukan dapat bekerja dengan baik, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Kurikulum merupakan inti atau tulang punggung dari berbagai kegiatan pendidikan dan juga salah satu alat yang ampuh bagi keberhasilan kita dalam membangun dan mengembangkan pendidikan. Hal ini sangat rasional karena, menurut Nasution (1993, hlm. 9), kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan staf pendidikan dan tanggung jawab suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian, suatu kurikulum tidak hanya berisi rancangan pembelajaran semata, melainkan juga aspek pengalaman belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Sardiman, 2007, hlm. 11). Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari analisis pekan efektif, program tahunan, program semesteran, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara tepat. Kesulitan guru dalam memilih dan mengorganisasikan materi disebabkan kurikulum dan silabus sebagai pedoman penyusunan materi hanya memuat pokok-pokok materi. Selanjutnya guru dituntut mampu menjabarkan pokok-pokok materi tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan

Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung masih belum berjalan dengan maksimal sesuai yang diharapkan.

Guru merupakan motivator untuk mempengaruhi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Martinis Yamin 2008, hlm. 56). Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama, yaitu memperkokoh motivasi peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri masih belum berjalan dengan baik.

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dimana seorang guru mempunyai kualitas yang baik. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di dalam kelas.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan keefektifan serta efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program. Menurut Suharsini Arikunto (2007, hlm. 15), proses evaluasi pembelajaran meliputi pengukuran dan penilaian.

Pada tahap evaluasi pembelajaran kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian

tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, bahwasannya dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam belum berjalan dengan baik, ketika guru mengadakan evaluasi pembelajaran masih terlihat belum menunjukkan objektivitas baik ketika membuat soal maupun ketika memberikan penilaian terhadap hasil ulangan siswa.

Berdasarkan temuan awal tersebut dapat dikemukakan bahwa manajemen pembelajaran yang dilakukan guru PAI masih mengalami kendala diantaranya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung".

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar terfokus dan tidak melebar maka harus diberi batasan, adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah tentang manajemen Pendidikan Agama Islam yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Rumusan Masalah

Masalah yang terkait dengan pembahasan penelitian ini dapat diformulasikan secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung?

2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung
4. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan nilai guna yang berarti, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi, wawasan dan pengetahuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kayuagung.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas supaya lebih baik lagi.

2). Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu wawasan dan acuan tambahan serta bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan adanya manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3). Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, dan memberikan sumbangan konkrit bagi penelitian serta keterampilan peneliti mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai tambahan pustaka dalam kajian pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan juga diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi penelitian selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

1. Syarnubi Som (2005), *Penerapan Manajemen Pembelajaran pada Madrasah Aliyah (MAN) di Sumatera Selatan*. Tesis, IAIN Raden Fatah Palembang, mengemukakan keempat MAN yang di teliti menunjukkan persentase yang

beragam dalam melaksanakan *School-Based Management (SBM)*. MAN 2 Palembang telah melaksanakan SBM sebanyak 90%, MAN 3 Palembang 50%, MAN Sekayu sebanyak 80%, MAN 1 Lubuk Linggau sebanyak 40%. Secara umum masing-masing madrasah belum memiliki sumber dana permanen di luar dana siswa kecuali MAN 3 Palembang. MAN 3 Palembang memiliki PSBB dan gedung serba guna sebagai sumber dana yang mengalir secara rutin. Tetapi karena kondisi keuangan MAN 3 dalam kondisi belum profesional maka dana tersebut belum teralokasi untuk kesejahteraan guru. Tiga madrasah lainnya belum mencoba menggali sumber dana yang berasal dari donatur baik pribadi maupun lembaga. Tiga madrasah ini pun belum memiliki unit-unit industri yang dapat menjadi sumber dana permanen dari lingkungan madrasah itu sendiri. Sedangkan pengambilan keputusan partisipatif sudah dilaksanakan oleh MAN 2 Palembang dan MAN Sekayu sementara dua MAN lainnya minim dalam melaksanakan *school-based management* sedangkan yang sudah mendekati optimal adalah MAN 2 Palembang. Berdasarkan analisis perbedaan dengan menggunakan “t” tes diketahui bahwa antara MAN 2 Palembang, MAN 3 Palembang, MAN Sekayu dan MAN 1 Lubuk Linggau tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam melaksanakan *school-based management* tidak terdapat perbedaan dalam arti belum melaksanakan SBM secara optimal.

2. Muhammad Arkan Nurwahiddin, (2006) *Strategi Manajemen Madrasah Aliyah Model di Palembang dalam Manajemen Mutu*. Tesis, IAIN Raden Fatah Palembang, mengemukakan upaya meningkatkan kualitas lembaga MAN 2 Model Palembang dengan melakukan Strategi Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Strategi manajemen tersebut dilaksanakan dengan langkah-langkah; *Pertama*, meningkatkan *Out Put* madrasah diukur dari pencapaian akademik (*academic*

achievement) dan non-akademik (*non academic achievement*). Kedua, melaksanakan strategi manajemen berdasarkan visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah dengan langkah membentuk komitmen bersama dalam kinerja sekolah, antara kepala sekolah dan dewan guru dan pengawas, sosialisasi atas program lewat pelatihan guru MAN model dalam mengembangkan pengajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), mewajibkan guru membuat satuan pembelajaran, menambah dan memperbaiki sarana dan prasarana belajar, pembagian tugas berdasarkan pengalaman atau pendidikan, perubahan strategi mengajar untuk mengembangkan kurikulum, peka terhadap kebutuhan lingkungan.

3. Di dalam tesis Leni Marlina (2006), *Kurikulum dan Pengelolaan Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Al-Fatah (MAF) Palembang* yang menyatakan bahwa peningkatan pengelolaan kualitas peserta didik dalam menghafal al-qur'an tersebut karena dilatarbelakangi oleh hasil kerja sama yang baik antara supervisi pihak pemerintah dan sekolah, jadi ada kesamaan mengenai manajemen pembelajaran tahfiz al-qur'an sedangkan pengelolaan di MAF Palembang adalah kerjasama antara pemerintah dengan kepala madrasah sedangkan LEMTATIQUI dikelola sendiri oleh lembaga tersebut.
4. Fahmi, (2010) *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang*. Tesis, IAIN Raden Fatah Palembang, mengemukakan bahwa Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang fokusnya harus memiliki prinsip-prinsip dalam manajemen berbasis sekolah yaitu *Prinsip pertama* adalah *otonomi*, *Prinsip kedua* adalah *fleksibilitas*, dan *Prinsip ketiga* adalah *partisipasi*.

Dengan demikian, berdasarkan pengetahuan penulis maka belum ada penelitian sebelumnya tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung.

Kerangka Teori

Dalam landasan teori akan dikemukakan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, berikut akan dikemukakan mengenai landasan teori dari Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Manajemen Pembelajaran

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Depdikbud 1998, hlm. 623) Sedangkan menurut Manullang manajemen adalah ketatalaksanaan, manajemen pengurusan dan lain sebagainya (Manullang 1993, hlm. 15).

Lebih lanjut Manullang (1993, hlm. 67) menyatakan bahwa pengertian manajemen dapat dilihat dari tiga pengertian. *Pertama*, manajemen sebagai suatu proses. Manajemen sebagai suatu proses, melihat bagaimana cara orang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. *Kedua*, manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia. Manajemen sebagai suatu kolektivitas merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang-orang inilah yang disebut dengan manajemen. Sedangkan orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya suatu tujuan disebut manajer. *Ketiga*, manajemen sebagai ilmu (*science*) dan sebagai seni (*art*). Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, melihat bagaimana aktivitas manajemen dihubungkan dengan prinsip-prinsip dari manajemen.

Sedangkan menurut Made Pidarta, (2001, hlm. 80) manajemen adalah proses menjalankan organisasi atau melakukan aktivitas secara terkoordinir, terorganisir, terencana dan dilakukan secara tepat dengan evaluasi serta pengembangan yang cermat dan tepat pula.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen yaitu koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Pada umumnya pengamatan orang tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan berkisar pada permasalahan yang nampak secara fisik terlihat mata, seperti gedung, peserta didik, baju seragam yang dipakai siswa, halaman sekolah tempat bermain, serta fasilitas belajar yang ada di dalamnya seperti meja, lemari, kursi dan buku mata pelajaran. Pemahaman ini tidak salah, karena memang itulah yang dapat dilihat oleh mata dalam bentuk fisik sekolah. Namun demikian, sebutan kepada lembaga yang namanya sekolah sebagai lembaga pendidikan, bukanlah hanya apa yang terlihat oleh mata biasa secara fisik saja. Melainkan seluruh kegiatan manusia yang tak terlihat mata secara fisik, tapi sangat mempengaruhi corak dan bentuk sekolah sebagai lembaga pendidikan yang baik atau buruk, seperti penerimaan siswa baru, orientasi pembelajaran, pengelompokan siswa, pendidikan dan pembelajaran, evaluasi kepemimpinan, pembinaan, pengawasan, mutu belajar mengajar, dan pembiayaan

Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang

diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antar guru siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut Hasibuan (1998, hlm. 56), “pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa, artinya guru tidak harus selalu menjadi pihak yang lebih dominan”. Pada pola pembelajaran ini guru tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang, dan menggerakkan secara aktif. Selain itu, guru harus dapat menimbulkan keberanian siswa baik untuk mengeluarkan idenya maupun hanya sekedar untuk bertanya. Hal itu disebabkan karena mengajar bukannya hanya suatu aktivitas yang sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, melainkan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru dari informator menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan siswa agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Salah satu tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus menyediakan peluang di dalam kelas yang mempertimbangkan prakarsa dan keterlibatan siswa lebih besar. Salah satu metode untuk merangsang siswa berkomunikasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran adalah dengan pertanyaan. Menurut pendapat Hasibuan (1998, hlm. 45), dalam konteks pembelajaran dan sudut pandang teori belajar, pertanyaan merupakan suatu stimulus yang mendorong anak untuk berpikir dan belajar sehingga akan lebih mudah menguasai materi atau konsep yang diberikan, dan kemampuan berpikir siswa akan lebih berkembang. Sejalan dengan itu, sudut pandang lain juga mengatakan bahwa setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai

ketuntasan.

Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Dengan diberikannya pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*) bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya (Muhaimin 2008, hlm. 65). Tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan

sebenarnya dari pendidikan. Agar dapat memfungsikan, dan merealisasikan hal tersebut, diperlukan suatu manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam yang sistematis dan terencana.

Defenisi Operasional

Judul tesis ini adalah manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung, maksud tesis ini adalah menjelaskan tentang manajemen yaitu penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien serta kegiatan yang mengarah kepada pencapaian tujuan organisasi yang diharapkan.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Sedangkan defenisi dari Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik (guru agama) dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, dan pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta pemahaman siswa terhadap pengetahuan agama Islam, maupun tingkat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.

Adapun manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah segala aspek yang berkenaan dengan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Aspek perencanaan pembelajaran merupakan persiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan guru

dalam mengorganisasikan suasana belajar serta kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Aspek pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa pembahasan materi Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan kepada siswa. Adapun aspek evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan guru melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi pelaksanaan evaluasi, kemampuan mental dan wawasan guru dalam menguasai materi Pendidikan Agama Islam dan wawasan guru dalam pengelolaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan.

Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengutamakan kedalaman makna dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono 2008, hlm. 32). Pendekatan deskriptif kualitatif adalah upaya penggalan dan pendeskripsian data dalam rangka menemukan pemahaman-pemahaman baru tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subyek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi informan penelitian (Sugiyono 2008, hlm. 298).

Dalam penelitian ini yang termasuk dengan informan penelitian adalah seluruh guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung, yang berjumlah 3 orang.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Ditinjau dari jenisnya, secara garis besarnya data dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu data primer, dan data sekunder. Jenis data primer dalam penelitian ini berkenaan dengan data tentang perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung, pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung. Sedangkan jenis data sekunder berkenaan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dan keadaan fasilitas pendukung pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Kayuagung.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data pokok yang diambil dari informan kunci seperti 3 orang guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan data sekunder adalah data yang tersedia atau data yang garapannya telah dilakukan pihak lain, berupa dokumentasi, yaitu dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip yang ada kaitannya dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tehnik Pengumpulan Data

Dengan mempertimbangkan data yang dicari dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Tehnik observasi bertujuan melihat secara langsung atau mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian di SMA Negeri 1 Kayuagung, selama beberapa bulan dalam pengumpulan data. Tehnik ini digunakan untuk mengumpulkan data seperti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung .
- b. Tehnik dokumentasi dipergunakan untuk mengungkap data yang bersifat administratif serta kegiatan-kegiatan yang didokumentasikan dengan meneliti dokumen dan catatan sekolah dengan maksud agar data yang diperoleh lebih objektif, seperti RPP, bahan pelajaran, metode, organisasi kelas, jurnal, letak geografis, sarana dan prasarana, keadaan guru, pegawai dan siswa.
- c. Tehnik wawancara, wawancara secara mendalam (*in-depth-interview*) dengan mempergunakan panduan wawancara (wawancara terstruktur) dalam penelitian ini ditujukan guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 3 orang yang mengajar di SMA Negeri 1 Kayuagung. Tehnik ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung, pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisa data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011, hlm. 16--19), melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian, sampai laporan akhir penelitian lengkap tersusun. Selama pengumpulan data berlangsung dilakukan tahapan reduksi dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis memo.

Selanjutnya dilakukan tahap penyajian data yakni sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan memaparkan hasil wawancara secara induktif, kemudian menarik suatu kesimpulan secara deduktif, kemudian dirancang deretan dan kolom-kolom sebuah matrik, dengan cara memilah-milah data, data yang tidak cocok dan tidak lengkap disisihkan, dan memasukkan jenis dan bentuk data yang relevan, serta narasi-narasi dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara.

Pada tahap ketiga dilakukan penarikan kesimpulan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan upaya permulaan pengumpulan data, dengan cara mencatat data secara teratur, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya.

Dalam memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian itu, kemudian dilakukan verifikasi dan interpretasi untuk menarik suatu kesimpulan.

Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang dibahas dalam tesis ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis, yang menyajikan sistem per-bab. Dalam penyusunan ini digunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1: Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metodologi penelitian yang meliputi jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab 2 : Bab ini memaparkan aspek-aspek teoretis tentang manajemen, pengertian pembelajaran, pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, aspek-aspek manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab 3 : Tinjauan umum deskripsi wilayah penelitian mengenai sistem pendidikan dan kondisi objektif wilayah penelitian yang diambil di lokasi tempat penelitian, yaitu SMA Negeri 1 Kayuagung, yang meliputi sejarah berdirinya, visi

dan misi, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana, kurikulum dan struktur organisasi..

BAB 4: Bab ini menyajikan analisis data. Bab ini menyajikan temuan-temuan dalam penelitian, berupa pemaparan data yang direduksi setelah diklasifikasikan, dan interpretasi terhadap manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung, pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung..

BAB 5 : Bab ini berisi simpulan dan saran penulis tentang hasil penelitian ini

Bab 2

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pengertian Manajemen

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat menurut Follet manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dan dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik (Fattah 1999, hlm. 1).

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Depdikbud 1998, hlm. 623) Sedangkan menurut Manullang manajemen adalah ketatalaksanaan, manajemen pengurusan dan lain sebagainya (Manullang 1993, hlm. 15).

Lebih lanjut Manullang (1993, hlm. 67) menyatakan bahwa pengertian manajemen dapat dilihat dari tiga pengertian. *Pertama*, manajemen sebagai suatu proses. Manajemen sebagai suatu proses, melihat bagaimana cara orang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. *Kedua*, manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia. Manajemen sebagai suatu kolektivitas merupakan

suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang-orang inilah yang disebut dengan manajemen. Sedangkan orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya suatu tujuan disebut manajer. *Ketiga*, manajemen sebagai ilmu (*science*) dan sebagai seni (*art*). Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, melihat bagaimana aktivitas manajemen dihubungkan dengan prinsip-prinsip dari manajemen. Adapun menurut Made Pidarta, (2001, hlm. 80) manajemen adalah proses menjalankan organisasi atau melakukan aktivitas secara terkoordinir, terorganisir, terencana dan dilakukan secara tepat dengan evaluasi serta pengembangan yang cermat dan tepat pula.

Manajemen yang efektif adalah pengelolaan, penataan dan penyelenggaraan sekolah yang terprogram, terencana secara baik, terkoordinir, terintegrasi, termonitor dan terevolusi serta terorganisasi secara terpadu dengan baik dan lancar dan dilaksanakan dengan tepat waktu, tepat teknik cara dan strategi serta dilaksanakan oleh orang yang tepat pula, manajemen yang efektif dapat melancarkan semua aktifitas atau kegiatan sehingga sasaran dan tujuan yang tepat dapat tercapai pula (Ahmadi 1991, hlm. 56)

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen yaitu koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Pada umumnya pengamatan orang tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan berkisar pada permasalahan yang nampak secara fisik terlihat mata, seperti gedung, peserta didik, baju seragam yang dipakai siswa, halaman sekolah tempat bermain, serta fasilitas belajar yang ada di dalamnya seperti meja, lemari,

kursi dan buku mata pelajaran. Pemahaman ini tidak salah, karena memang itulah yang dapat dilihat oleh mata dalam bentuk fisik sekolah.

Namun demikian, sebutan kepada lembaga yang namanya sekolah sebagai lembaga pendidikan, bukanlah hanya apa yang terlihat oleh mata biasa secara fisik saja. Melainkan seluruh kegiatan manusia yang tak terlihat mata secara fisik, tapi sangat mempengaruhi corak dan bentuk sekolah sebagai lembaga pendidikan yang baik atau buruk, seperti penerimaan siswa baru, orientasi pembelajaran, pengelompokan siswa, pendidikan dan pembelajaran, evaluasi kepemimpinan, pembinaan, pengawasan, mutu belajar mengajar, dan pembiayaan (Wahab 2006, hlm. 112).

Pengertian Pembelajaran

Proses belajar-mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran.

Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metodologi pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pembelajaran). Bahan pembelajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta,

konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Metodologi pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pembelajaran.

Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar (Diknas 2004, hlm. 32) Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Degeng dalam Wena (2009, hlm. 56) mengartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. *Gagne* dan *Briggs* mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kondisi, peristiwa, dan kejadian) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah (Diknas 2004, hlm. 35).

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku mengandung pengertian yang luas (Syaiful Bahri Djamarah 2005, hlm. 45). Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan sebagainya. Sedangkan pengertian lain menyebutkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada anak-anak kita. Karena ia merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

Menurut Oemar Hamalik (2007b, hlm. 32) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses, suatu usaha, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan yang bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami dan hasilnya bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan”. Lebih lanjut Sardiman mengatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu juga akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan – bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e-learning*.

Suatu tujuan pembelajaran menurut Oemar Hamalik dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- c. Tujuan mengatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

Pembelajaran atau pengajaran sebagai suatu sistem proses merupakan satu kesatuan komponen yang saling berinteraksi secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan inilah yang merupakan hasil yang diharapkan setelah pengajaran itu berakhir. Adapun tercapai tidaknya tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh jalannya proses pembelajaran serta pengajaran itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan pembelajaran yaitu:

a. Faktor Kompetensi Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Tenaga pengajar adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Setiap tenaga pengajar mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian tenaga pengajar diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian. Maka kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang tenaga pengajar perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang tenaga pengajar di bidang pendidikan dan pengajaran. Tenaga pengajar pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Kalaupun ditemukan kesulitan hanya pada aspek-aspek tertentu. Hal itu adalah suatu hal yang wajar. Jangankan bagi tenaga pengajar pemula, bagi tenaga pengajar yang

berpengalaman pun tidak akan pernah dapat menghindarkan diri dari berbagai masalah di sekolah. Hanya yang membedakannya adalah tingkat kesulitan yang ditemukan. Tingkat kesulitan yang ditemukan tenaga pengajar semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.

Tenaga pengajar yang bukan latar belakang pendidikan keguruan dan ditambah tidak berpengalaman mengajar akan banyak menemukan masalah di kelas. Terjun menjadi tenaga pengajar mungkin dengan tidak membawa bekal berupa teori-teori pendidikan dan keguruan. Seperti kebanyakan tenaga pengajar pemula, jiwanya juga labil, emosinya mudah terangsang dalam bentuk keluhan dan berbagai bentuk sikap lainnya, tetapi dengan semangat dan penuh ide untuk suatu tugas.

Kepribadian tenaga pengajar dapat ditandai dengan sikap antusias, kecintaan terhadap mata pelajaran dan siswa serta lainnya. Pengetahuan harus dikuasai oleh tenaga pengajar secara mendalam seperti pengetahuan tentang perkembangan anak didik dan sistem instruksi serta pengetahuan lainnya. Ia juga harus banyak mengadakan latihan yang sesuai dengan tugasnya, agar dapat semakin terampil melaksanakan tugasnya. Jika kualitas yang dimiliki tenaga pengajar itu bagus, maka ia akan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa akan semakin banyak terlibat aktif dalam pengajaran. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor antara lain masalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, kondisi dan situasi di dalam kelas.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tenaga pengajar merupakan faktor utama dan modal dasar bagi keberhasilannya dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan pembentukan kepribadian siswa di sekolah. Tenaga pengajar merupakan salah satu faktor yang dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. faktor siswa

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh tenaga pengajar dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Maka jadilah tenaga pengajar sebagai pengembalian tanggung jawab yang diserahkan itu.

Tanggung jawab tenaga pengajar tidak hanya terhadap seorang anak, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Anak yang dalam jumlah yang cukup banyak itu tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga dan masyarakat yang berlainan. Karenanya, anak-anak berkumpul di sekolah pun mempunyai karakteristik yang bermacam-macam (Oemar Hamalik 2005, hlm. 45).

Kepribadian mereka ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka bicara, ada yang kreatif, ada yang keras kepala, ada yang manja dan sebagainya. Intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi. Biologis mereka dengan struktur atau keadaan tubuh yang tidak selalu sama. Karena itu perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis ini mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Sederetan angka yang terdapat di buku raport adalah bukti nyata dari keberhasilan belajar mengajar. Angka-angka itu bervariasi dari angka lima sampai angka sembilan. Hal itu sebagai penguasaan anak terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena itu dikenalilah tingkat keberhasilan yang maksimal (istimewa), optimal (baik sekali), minimal (baik), dan kurang untuk setiap bahan yang dikuasai oleh anak didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berikut hasil dari kegiatan itu, yaitu keberhasilan belajar mengajar.

c. Faktor Metode Pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara tenaga pengajar dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya tenaga pengajar yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka tenaga pengajar adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Anak didik adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Gaya mengajar tenaga pengajar berusaha mempengaruhi gaya belajar anak didik. Tetapi disini gaya mengajar tenaga pengajar lebih dominan mempengaruhi gaya belajar anak didik.

Gaya-gaya mengajar menurut Muhammad Ali (1992, hlm. 59) dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, gaya belajar klasik, dan gaya mengajar interaksional. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang tenaga pengajar ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Tenaga pengajar yang menggunakan pendekatan individual misalnya berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Tenaga pengajar yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial.

Dari kedua pendekatan tersebut lahirlah kegiatan belajar mengajar yang berlainan, dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang tidak sama pula. Perpaduan dari kedua pendekatan itu malah akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik. Strategi penggunaan metode mengajar sangat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama dengan hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode

tanya jawab atau metode diskusi. Demikian juga halnya dengan hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode resitasi.

Jarang ditemukan tenaga pengajar hanya menggunakan satu metode dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan rumusan tujuan yang tenaga pengajar buat tidak hanya satu, tetapi biasanya lebih dari dua rumusan tujuan. Ini berarti menghendaki penggunaan metode mengajar harus lebih dari satu metode. Dengan demikian, kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

d. Faktor media/alat yang digunakan

Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara (Sardiman 2009, hlm. 73). Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu tenaga pengajar ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru

sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik. Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Kesemua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Dalam mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Silberman (1997, hlm. 56) berpendapat bahwa boleh dikatakan pembelajaran akan memikat hati siswa manakala kepada mereka diperintahkan hal-hal sebagai berikut, antara lain :

1. Sampaikan informasi dalam bahasa mereka.

2. Berikan contoh tentang hal tersebut.
3. Memperkenalkannya dalam berbagai arahan dan keadaan.
4. Melihat hubungan antara lain informasi dan fakta atau gagasan lainnya.
5. Membuat kegunaannya dalam berbagai cara.
6. Memperhatikan beberapa konsekuensi informasi tersebut.
7. Menyatakan perbedaan informasi itu dengan yang lainnya.

Pembelajaran efektif ialah mengajar sesuai prinsip, prosedur dan desain, sedangkan belajar aktif yang dilakukan siswa dengan melibatkan seluruh seluruh unsur fisik dan psikis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak.

Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran (Wena 2009, hlm. 67). Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi (Diknas 2004, hlm. 43).

Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian manajemen pembelajaran dalam arti luas adalah kegiatan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian perlu dilakukan oleh manajer (guru) dengan maksud agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia, sebab tanpa pendidikan anak-anak tidak akan tumbuh dan berkembang serta bermakna secara wajar. Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Akan tetapi dengan semakin dewasanya anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Keluarga semakin tidak mampu mendidik anak-anak guna mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup berdiri sendiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan masyarakat.

Menurut Ermis Suryana (2005, hlm. 71) menyatakan bahwa pendidikan anak-anak pada tingkat permulaan adalah dalam lingkungan keluarga. Setelah anak-anak pandai berbicara suatu kewajiban orang tua adalah untuk mengajarnya dengan kalimat “La Ilaha Illa Allah”. Setelah umur enam tahun anak-anak diperintahkan melaksanakan shalat. Agaknya pada saat inilah pendidikan formal dimulai.

Di dalam Islam, sejarah pendidikan dimulai semenjak diangkatnya Muhammad Saw menjadi Nabi dan Rasulullah. Dengan pengangkatan tersebut, beliau

memikul tanggung jawab menyampaikan risalahnya, guna mendidik umat agar terbebas dari lingkungan kebodohan dan kebiadaban menjadi umat yang berperadaban tinggi. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw menjadi landasan yang kuat bagi Nabi untuk melaksanakan pendidikan, bukan saja menyangkut metode dan proses tetapi juga menjadi motivasi yang kuat untuk menuntut ilmu pengetahuan. Islam telah memberikan syarat bahwa kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah “membaca”. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵

Artinya

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. 96:1-5).

Setelah itu, disusul lagi dengan perintah melalui wahyu kedua. Firman Allah SWT sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الْمَدِينَةُ ۝۱ قُمْ فَأَنْذِرِي ۝۲ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ ۝۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرِي ۝۴

وَالرُّجُزَ فَاهْجُرِي ۝۵ وَلَا تَمْنُنِ تَسْتَكْبِرِي ۝۶ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرِي ۝۷

Artinya

“Hai orang-orang yang berkemul (berselimut) bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi dengan maksud untuk memperoleh balasan yang lebih banyak, dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu bersabarlah” (Q. S. 74:1-7).

Dengan turunnya wahyu kedua ini, mulailah dilaksanakan gerakan pendidikan dan pengajaran yang pertama dalam Islam yaitu di kota Mekah. Upaya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Nabi adalah tugas suci dalam rangka memenuhi perintah Allah untuk mengajar dan mendidik kaum muslim. Gerakan pendidikan dan pengajaran ini terus dilakukan Nabi selama masa kerasulannya, baik di kota Mekah maupun Madinah. Mulai dari bertempat di rumah-rumah, masjid maupun “suffah” yaitu suatu bagian dari bangunan yang melekat di masjid.

Dalam sebuah tulisan Hamidullah (1993, hlm. 36) dikatakan bahwa di Madinah ada sembilan masjid pada masa Nabi yang semua dipergunakan sebagai sekolah tanpa kecuali.

Sesudah periode Nabi, tempat-tempat belajar semakin berkembang. Tidak hanya di masjid saja tetapi juga di rumah-rumah, perpustakaan, dan toko-toko kitab. Dalam perkembangan selanjutnya lahirlah lembaga pendidikan formal yang disebut “madrasah”. Sebagai pendiri pertama madrasah ini menurut Bilgrami (1985), sebagaimana dikutip oleh Ermis Suryana (2005, hlm. 73), adalah seorang perdana menteri yang bernama Nizam Syah. Madrasah-madrasah ini kemudian tersebar ke seluruh pelosok Negara Islam dunia hingga saat ini.

Di Indonesia lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) diasuh oleh berbagai departemen, dan yang paling banyak mengasuh sekolah/madrasah ini adalah

Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Departemen Pendidikan Nasional mengasuh sekolah sedangkan Departemen Agama mengasuh madrasah dan pesantren.

Akmal Hawi (2005, hlm. 194) di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Menurut Yusuf Hamiri (2005, hlm. 20), menyatakan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan agama lain dalam hubungan kesatuan nasional. Menurut Zakiyah Daradjat (2000, hlm. 87), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Jalaluddin (2001, hlm. 7), pendidikan Islam yaitu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin, dan lingkungan masing-masing.

Abdul Majid dan Dian Andayani (2004, hlm. 180), mengartikan PAI sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa

kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir (1992, hlm. 27), PAI adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Azizy (2002, hlm. 69) mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda, agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebutkan pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, pertama, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. Kedua, mendidik siswa-siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian tersebut menurut Akmal Hawi (2005, hlm. 21-22), dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu seperti yang diuraikan sebagai berikut.

1. PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari, dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru PAI (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
4. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan pada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara

optimal. Dengan berbekalkan ketaatan itu, diharapkan manusia itu dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta. Kehidupan yang demikian itu akan memberi pengaruh kepada diri manusia, baik selaku pribadi maupun sebagai makhluk sosial, yaitu berupa dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang aman, damai, sejahtera dan berkualitas di lingkungannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik (guru agama) dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan persekolahan merupakan jenis pendidikan yang bersifat formal, maka pelaksanaan pendidikan harus mengikuti peraturan dan persyaratan tertentu yang telah ditetapkan, antara lain : (1) program disusun secara ketat baik waktu, maupun kegiatan yang dilaksanakan, (2) hubungan fungsional antara guru dan murid didasarkan atas kedudukan dan peranan, (3) anak didik disatukan dalam satu ruangan belajar dan dipisahkan dari masyarakat, (4) kurikulum disusun secara akademis dan teoretis, (5) dilaksanakan secara terus menerus dalam waktu yang telah ditetapkan, (6) tenaga pengajarnya adalah guru yang dianggap profesional karena telah memiliki ijazah.

Pelaksanaan PAI di lingkungan sekolah berbeda dengan pelaksanaan pendidikan bidang studi umum. Kalau bidang studi umum penekanannya pada segi kognitif tanpa meninggalkan segi afektif dan psikomotorik, maka PAI penekanannya pada segi afektif tanpa meninggalkan segi kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu pelaksanaan PAI lebih mengutamakan pembinaan siswa itu sendiri. Suatu hal yang

harus diperhatikan adalah siswa dalam kehidupan sehari-harinya mempunyai status dan peran yang berbeda-beda. Di dalam ruang kelas ia berstatus sebagai siswa, di luar kelas mungkin berstatus sebagai aktivis dalam satu organisasi atau sebagai anak di lingkungan keluarga. Berbeda status seorang anak berbeda pula peran yang akan dilakukannya. PAI yang dilaksanakan di lingkungan sekolah hendaknya dapat mewarnai setiap peran yang dilaksanakan oleh siswa tersebut sesuai dengan statusnya.

Pelaksanaan PAI sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini sangat diharapkan agar bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, melainkan dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama bukan hanya dapat menjadikan anak didik berpengetahuan agama, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti yang sesungguhnya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Secara umum menurut Suryani (2003, hlm. 77), PAI bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kemudian secara umum menurut Ramayulis (1998, hlm. 83) pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi

pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya insan kamil (manusia yang sempurna).

Menurut Zakiah Daradjat (2000, hlm. 31), tujuan PAI adalah untuk membentuk manusia yang beriman yang mengabdikan kepada Allah SWT selama hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan muslim. Sementara itu, Akmal Hawi (2005, hlm. 23) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran PAI, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman bathin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan berpedoman pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar

beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

Fungsi Pendidikan Agama Islam

Seorang guru agama juga harus memahami fungsi PAI sebagai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga semua bentuk pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang akan diberikan kepada peserta didik akan menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum Depdikbud dalam Hafni Ladjid (2005, hlm. 77), dikemukakan ada tujuh fungsi PAI di sekolah, yaitu sebagai berikut.

Pertama, fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan keimanan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kedua, fungsi penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. Ketiga, fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, fungsi pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Kelima, fungsi penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Keenam, berfungsi sebagai sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ketujuh, fungsi pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengajaran keagamaan yang fungsional.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) sebenarnya telah terjadi interaksi yang mempunyai tujuan. Guru agama dan peserta didik sebagai

pelakunya akan menciptakan kondisi dan situasi lingkungan yang bernilai edukatif untuk kepentingan pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran itu berproses, semua kendala yang ditemui bisa saja menghambat jalannya proses pembelajaran baik yang datang dari perilaku peserta didik ataupun dari sumber yang lain, yang semua itu harus dapat ditanggulangi. Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya dilaksanakan melalui intra dan ekstra kurikuler yang satu sama lainnya saling menunjang dan saling melengkapi.

Hakekat Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teknik manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diupayakan dengan baik agar tidak mengganggu aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan strategi manajemen yang tepat adalah (1). Tingkat kematangan peserta didik dan hubungannya dengan orang lain, (2). Jumlah peserta didik, jumlah dan jenis alat, ruang, keterbatasan waktu, dan tujuan pembelajaran, (3). Kepribadian Guru (Oemar Hamalik 2005, hlm 131).

Pada dasarnya tugas guru sangat identik dengan target kurikulum yaitu banyaknya isi pelajaran yang relevan yang diselesaikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung, untuk menyelesaikan tugas itu salah satunya adalah guru perlu mempunyai kemampuan manajemen pembelajaran. dengan kemampuan ini guru diharapkan dapat mengolah dan mengatur proses pembelajaran dengan baik.

Pada hakekatnya manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan tindakan yang dikerjakan untuk menjalankan proses pembelajaran agar berlangsung dengan lancar dari satu aktivitas lainnya dari awal pelajaran sampai berakhirnya pelajaran. Banyak proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

terhambat karena guru gagal mengatur tempat pembelajaran secara efektif. Walaupun perencanaan dilakukan dengan baik, tetapi ketika didalam mengajar mengalami kegagalan yang menyebabkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan sulit tercapai.

Adapun prinsip-prinsip manajemen pembelajaran adalah peran guru sebagai pembimbing, pembantu, pendamping, tutor dan fasilitator serta mengubah lingkungan belajar. Peran siswa adalah memainkan peranan sentral didalam proses pembelajaran yaitu siswa diberikan peluang untuk belajar. Sedangkan dan peran strategi pembelajaran yaitu belajar bertujuan membangun kecakapan hidup dan mengelola pembelajaran sehingga siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, dan berpikir tingkat tinggi dasar pemahaman yang mendalam (Depag 2005, hlm. 34).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut diperlukan upaya guru mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik. Mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dapat dipahami sebagai kegiatan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang berfungsi merencanakan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perencanaan adalah tindakan awal untuk melaksanakan pembelajaran. Melalui perencanaan akan menentukan tujuan dan menetapkan metode yang tepat untuk mencapau tujuan pembelajaran.

Aspek-aspek Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pendidikan tentu memiliki aspek-aspek manajemen. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki beberapa aspek manajemen sebagai berikut:

1. Materi
2. Metode

3. Media

Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Dalam sebuah kegiatan organisasi baik yang bersifat pemerintah maupun swasta, Manajemen sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara baik. Manajemen yang efektif adalah yang dapat melihat prinsip-prinsip atau fungsi pokok dalam manajemen, seperti pendapat Taylor dan Fayol yang mengemukakan bahwa prinsip dan fungsi Manajemen ialah *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordination*, dan *control*. Oleh sebab itu, semua kegiatan sekolah akan dapat berjalan lancar dan berhasil baik jika pelaksanaannya melalui proses yang menurut garis fungsi Manajemen pendidikan.

Manajemen sekolah tidak hanya menyangkut soal tata usaha sekolah, tetapi menyangkut semua kegiatan sekolah, baik yang mengenai materi, personil, perencanaan, kerja sama, kepemimpinan, kurikulum, dan sebagainya, yang harus diatur sehingga menciptakan suasana yang memungkinkan terselenggaranya kondisi belajar mengajar yang baik guna mencapai tujuan pendidikan. Manajemen memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Hal tersebut sangatlah berkaitan dengan tugas kepala sekolah sebagai administrator.

Sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dan Dahri (2006, hlm. 25) mengemukakan bahwa fungsi manajemen ada lima yaitu *Planning*, 2) *Organizing*, 3) *Staffing*, 4) *Motivating* dan 5) *Controlling*. Berikut akan diuraikan lima fungsi manajemen tersebut secara garis besar, yaitu:

- a. *Planning* : menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai.
- b. *Organizing* : mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan itu.
- c. *Staffing* : menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga.
- d. *Motivating* : mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.
- e. *Controlling* : mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif.

Kelima fungsi manajemen tersebut dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga dapat terlihat hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam Pendidikan Agama Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para guru. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan Pendidikan Agama Islam.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan

pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan.

Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anderson (2009, hlm. 47), perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang dimasa depan. Yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran menurut Davis (2006, hlm. 23) adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar. Dalam kedudukannya sebagai seorang manajer, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup usaha untuk : Menganalisis tugas, Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau belajar, dan Menulis tujuan belajar.

Pada garis besarnya, perencanaan berfungsi sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu
2. Membantu memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan
3. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat peserta didik, dan mendorong motivasi belajar
4. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu

5. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri (Kunandar 2008, hlm. 56).

Sedangkan menurut Udin dan Makmun (2005, hlm. 33), perencanaan dipandang penting dan dibutuhkan bagi suatu organisasi, termasuk organisasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini mungkin karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan sistem, desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar.

Desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang itu belajar; Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya, Hal ini biasanya muncul pendekatan yang bersifat intuitif yang rancangan pembelajarannya banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya, dan pendekatan perancangan yang bersifat ilmiah yakni diwarnai dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran. Jika pembuatan rancangan pembelajaran dibuat bersifat intuitif ilmiah yang merupakan perpaduan antara keduanya, dapat menghasilkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan dengan teori-teori yang relevan. Pendekatan inilah yang akan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar; pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Disinilah peran guru mendesain pembelajaran secara terencana sehingga dapat mempermudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika ini dilakukan dengan baik maka sasaran akhir adalah memudahkan belajar siswa dapat tercapai. Desain pembelajaran melibatkan variabel pembelajaran; Desain pembelajaran haruslah mencakup semua variabel pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2008, hlm. 56), ada tiga variabel yang harus dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran yakni (1) Variabel kondisi yang mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencanaan pembelajaran. yang termasuk variabel ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa. (2) Variabel metode pembelajaran yang mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Yang termasuk variabel ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. (3) Variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran. (6) Desain pembelajaran penetapan metode untuk mencapai tujuan; Menetapkan metode pembelajaran yang optimal adalah inti dari desain pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utamanya adalah pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dari hasil pembelajaran.

Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan metode pembelajaran antara lain; (1) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi, (2) Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran, dan (3) kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsiten pada hasil pengajaran (Syaiful Bahri Djamarah 2009, hlm. 81).

Bedasarkan pengertian di atas, perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi tujuan, materi dan bahan, alat dan media, pendekatan, metode dan evaluasi yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan standar dalam usaha pencapaian tujuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan terarah dan terukur karena adanya perencanaan yang matang.

Dengan demikian perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu guru harus membuat perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan dalam proses pembelajaran.

Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Pengorganisasian atau *organizing* dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan

menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil. Pengarahan atau directing adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi actuating artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Pengorganisasian pembelajaran adalah proses pembagian komponen-komponen pembelajaran sehingga dapat dikerjakan atau dilaksanakan dengan baik (Safruddin dan Nasution 2005, hlm. 72). Begitu juga menurut Sanjaya (2006, hlm. 23) menyatakan bahwa pengorganisasian sebagai menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Sementara itu Ramayulis (2008, hlm. 27) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pembelajaran adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Senada dengan pengertian di atas, Sanjaya (2006, hlm. 23), menyatakan bahwa pengorganisasian sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama.

Pengorganisasian akan memberi makna kepada adanya unsur-unsur yang mempersatukan dan memisahkan dengan tujuan, keselarasan, dan keseimbangan.

Tujuan bersama dan pembelajaran adalah guru dan peserta didik bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur dalam pembelajaran dan kewajiban peserta didik untuk mematuhi dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Menurut Sagala (2005, hlm. 144), aspek pengorganisasian pembelajaran meliputi:

1. Penyediaan fasilitas, perlengkapan, dan personalia yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya
2. Pengelompokan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur
3. Pembentukan struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran
4. Perumusan dan penetapan metode dan prosedur pembelajaran
5. Pemilihan, pengadaan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru yang dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan

Secara umum pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai upaya mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam berupa wewenang dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pengorganisasian pembelajaran ini memberi gambaran apakah guru mampu mengelola kelas dengan menggunakan teknik dan langkah sesuai dengan perencanaan

pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pengorganisasian pembelajaran memberi gambaran kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan tanggung jawab yang jelas. Fungsi dan tanggung jawab yang ada pada masing-masing unsur berangkat dari kebersamaan untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Syafaruddin dan Nasution (2006, hlm. 73), mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan adalah berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain. Pelaksanaan initya adalah hubungan antar manusia. Pelaksanaan pembelajaran seorang guru setidaknya juga memerlukan empat gaya kepemimpinan yaitu:

1. Pemimpin otokratik
2. Pemimpin partisipatif
3. Pemimpin demokrastis
4. Pemimpin yang selalu membebaskan bawahannya

Dari keempat gaya kepemimpinan itu semuanya dapat dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi perlu diperhatikan segi positifnya mana yang lebih banyak ataupun bila perlu melalui

penggabungan gaya kepemimpinan di atas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan keberhasilannya oleh kiat masing-masing guru. Tenaga pengajar yang profesional akan terukur dan sejauh mana dia menguasai tempat mengajar yang diasuhnya, hingga mengantarkan peserta didik mencapai hasil yang optimal. Dalam pandangan psikologi belajar keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh tenaga pengajarnya. Hal ini disebabkan tenaga pengajar selain sebagai orang yang berperan dalam transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga memandu segenap proses pembelajaran.

Indikator dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai mediator (perantara), dan dinamisator (tenaga penggerak) (Sardiman 1998, hlm. 142). Guru sebagai mediator dan dinamisator tentunya selalu mengarahkan peserta didik untuk belajar. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan bahan tertentu, tetapi seseorang yang harus aktif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses bimbingan dari seorang pendidik kepada peserta didik (Riyanto 2002, hlm. vii). Oleh karena itu, guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di depan kelas, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak mencapai kedewasaan.

Dengan demikian proses pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan dimana pendidik tidak hanya menyampaikan bahan ajar, tetapi pendidik lebih berfungsi sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik agar peserta didik dapat mengakses bahan ajar tersebut, dan tidak hanya interaksi antara peserta didik dan guru saja tapi juga meliputi ineteraksi peserta didik dengan komunitas sekolah.

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu

sendiri (Ladjid 2010, hlm. 13). Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media. Menurut Oemar Hamalik (2009, hlm. 67), dalam proses pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

1. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

2. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan

guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

3. Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

4. Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam

konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya telah dilaksanakan dengan baik mencapai tujuan-tujuan yang

ditentukan. Johnson (1990, hlm. 32), yang memberikan dasar teori kontrol lebih awal mengenai konsep ilmu tentang kontrol diatas sistem yang kompleks, informasi dan komunikasi.

Jonhson (1978, hlm. 74) menyimpulkan kontrol sebagai fungsi dari sistem yang memberikan penyesuaian dalam mengarahkan kepada rencana, pemeliharaan dari variasi-variasi dari sasaran sistem didalam batasan-batasan yang diperbolehkan. Ditegaskan oleh Kemp (1993, hlm. 157) bahwa, tidak ada perbaikan dalam proses pembelajaran tanpa lebih dahulu melakukan evaluasi yang baik terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Oemar Hamalik (1990, hlm. 54), karena tugas seorang perancang sistem dalam konteks pembelajaran adalah mengorganisir orang-orang, material dan prosedur-prosedur agar siswa belajar secara efisien.

Menurut Dimiyati dan Mudjono (1999, hlm. 190) evaluasi mencakup evaluasi belajar dan evaluasi pembelajaran. Reigeluth (1993, hlm. 9) bahwa evaluasi pengajaran adalah berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan metode sebagai penilaian terhadap efektifitas dan efisiensi dari semua aktifitas. Pendapat Oemar Hamalik (1990, hlm. 259) evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, Hamalik memberikan tiga implikasi, yaitu :

1. Evaluasi adalah proses yang terus-menerus bukan hanya pada akhir pengajaran, akan tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran.
2. Proses evaluasi senantiasa diarahkan kepada tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.

3. Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Hasil evaluasi belajar dapat difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut :

- Untuk Diagnostik dan Pengembangan,
- Untuk Seleksi,
- Untuk Kenaikan Kelas, dan
- Untuk Penempatan.

Davis (1991, hlm. 294) mengemukakan beberapa manfaat dari evaluasi belajar, yaitu :

1. Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
2. Menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
3. Merumuskan ranking siswa dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.
4. Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.

5. Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu diberikan.

Dengan demikian, manfaat dari evaluasi guna untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah ditentukan dan sebagai pemberi informasi, efisiensi, dan efektifitas pembelajaran. Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Mulyasa (2010, hlm. 87) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- a. Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.
- b. Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri.
- c. Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik.

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

- a. Memiliki *validitas* (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji.

- b. Mempunyai *reliabilitas* (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama)
- c. Menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes).
- d. Pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan *praktis* (Mulyasa 2004, hlm. 172).

Berdasarkan uraian di atas, fungsi-fungsi manajemen yang diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Bab 5

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung meliputi perencanaan kurikulum, materi pembelajaran, metode, dan siswa. Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung dari segi perencanaan pembelajaran sudah berjalan dengan maksimal dan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Kedua, pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung meliputi pengorganisasian kurikulum, materi pembelajaran, metode, dan siswa. Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1

Kayuagung dari segi pengorganisasian pembelajaran sudah berjalan dengan maksimal dan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Ketiga pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung meliputi pelaksanaan kurikulum, materi pembelajaran, metode, dan siswa. Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung dari segi pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan maksimal dan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Keempat evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung evaluasi kurikulum, materi pembelajaran, metode, dan siswa. Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung dari segi pelaksanaan evaluasi pembelajaran sudah berjalan dengan maksimal dan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka pada bagian ini perlu diberikan saran yang dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun beberapa saran yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan masukan dalam pembinaan sekolah khususnya tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayuagung.
2. Bagi SMA Negeri 1 Kayuagung agar dapat mengambil dan menentukan langkah-langkah dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa mendatang.

3. Bagi guru dapat memberikan masukan dalam membina professional guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi peneliti lain dapat memperluas alasan pengetahuan yang diharapkan dapat dikembangkan penelitian berikutnya mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan latar yang berbeda.
5. Kepada SMA Negeri 1 Kayuagung sebagai pimpinan atau *top leader* di sekolah harus lebih memperhatikan para siswa dan para guru dalam proses belajar mengajar.